

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pelaksanaan proses pendidikan pada abad ilmu dan teknologi ini mengundang pengajar agar lebih berencana dalam pembinaan proses belajar-mengajar. Pengajar seyogyanya memahami tuntutan pergeseran nilai-nilai dan tuntutan kebutuhan peserta didik. Kearifan dan keprofesionalan pengajar merupakan faktor kunci dalam menjawab tuntutan tersebut. Oleh karena itu, perencanaan, pendekatan, dan pelaksanaan iklim belajar yang sehat dan kondusif yang relevan dengan tuntutan ekologis sangat menentukan dalam upaya menjawab tuntutan zaman yang cenderung membaruh tersebut.

Pembinaan pengajar apresiasi sastra umumnya dan apresiasi puisi khususnya pada semua jenjang pendidikan juga harus bergerak pada jalur berpikir yang seperti itu. Sebab, pengajar sastra kini tidak lagi berhadapan dengan peserta didik yang ingin tahu tentang hukum sebab-akibat yang berkaitan dengan unsur-unsur bangun cipta sastra, melainkan mereka kini malah ingin tahu lebih banyak tentang ungkapan-ungkapan nilai yang lebih kompleks dan majemuk. Mereka tidak lagi menggunakan *filosofi kaca spion* yang selalu mengajak agar menoleh ke belakang, tetapi berkeinginan untuk menatap jauh ke depan ke cakrawala pandang tak terbatas. Dengan demikian, tuntutan untuk menyelenggarakan pengajaran yang berdimensi masa depan itu semakin hari semakin nyata. Karena itu pengajar sastra yang berakar dari respons peserta didik terhadap wacana sastra dengan

penekanan pada pendekatan pragmatik merupakan salah satu alternatif untuk menjawab tuntutan pendidikan dan pengajaran sastra yang berdimensi masa depan itu, sebab sastra bukanlah informasi tetapi adalah pengalaman, oleh karena itu peserta didik harus diundang untuk berpartisipasi ke dalamnya. Mereka harus berperan bukan hanya sebagai penghimpun informasi seperti yang terjadi sekarang, tetapi mereka haruslah menginterpretasikan wacana sastra itu melalui sentuhan pengalaman batin mereka (Gani, 1988 : 27).

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini, semakin cepat, serta dampak globalisasi dalam segala aspek kehidupan yang semakin tajam juga ikut mendorong bentuk pendidikan dan pengajaran yang diselenggarakan mampu mengantisipasi perubahan tersebut. Pendidikan dan pengajaran sastra memberikan kemungkinan untuk itu, sebab pada hakikatnya sastra itu memiliki sifat ganda, yaitu *'dulce el utile'* (kenikmatan dan kesenangan) dan berisikan butir-butir nilai kehidupan yang dapat dimanfaatkan sebagai salah satu alternatif pilihan nilai bagi kelangsungan hidup peserta didik untuk menantang kehidupan dalam era globalisasi tersebut.

Realitas yang ditemui dalam pelaksanaan pengajaran sastra belumlah relevan dengan dimensi pengajaran yang diharapkan di atas. Rendahnya perolehan hasil belajar peserta didik, makin surutnya motivasi peserta didik untuk mengakrabi karya sastra, dan gencarnya sorotan masyarakat terhadap pelaksanaan pengajaran sastra yang belum mampu membawa peserta didik untuk mencintai karya sastra serta seretnya pemasaran karya sastra yang dilaksanakan belum sesuai dengan tuntutan masa depan tersebut.

Munculnya gejala yang dilematis di atas bermula dari kerancuan berpikir dan bertindak dalam pelaksanaan pengajaran tersebut. Ditinjau dari segi ini menurut (Wardani 1981 : 2) pengajaran sastra di sekolah sekarang kurang memperhatikan aspek apresiasi, sehingga tidak mengherankan bila peserta kurang memiliki apresiasi terhadap karya sastra. Hal yang senada juga diungkapkan oleh (Oemarjati 1980 : 167). Ia mengatakan bahwa kurangnya apresiasi peserta didik terhadap karya sastra adalah akibat kurangnya pengakraban pengajar dan peserta didik terhadap karya sastra. Di samping itu pengajaran yang dilaksanakan juga kurang memberikan pengupasan yang mendalam terhadap karya sastra. Materi yang diajarkan bukannya nilai-nilai luhur karya sastra, melainkan lebih terfokus pada penyuguhan teori yang melebihi takaran kognitif peserta didik. Teori yang disuguhkan pun kadangkala tidak jelas, baik teori sastra maupun teori belajarnya. Ketidakjelasan teori yang seperti itu berakibat pula kepada ketidakjelasan membuat disain (rancang-bangun) pengajaran dan prosedur yang hendak diikuti (Gani, 1991 : 1). Dengan keadaan yang demikian tidak mengherankan bila pengajaran sastra diwarnai oleh konsep yang bervariasi. Banyaknya variasi itu menyebabkan adanya ketumpangtindihan konsep bahkan yang lebih parah lagi adanya kesan ambiguitas dalam pendekatan dan strategi pengajaran.

Ditinjau dari konsep pengajaran yang dianut para pengajar sastra dewasa ini, berdasarkan pengamatan penulis dan hasil wawancara dengan para pakar pengajaran sastra lebih cenderung pada rancangan objektif dengan penekanan pendekatan struktural dari empat konsep yang penggunaannya saling tumpang tindih. Keempat konsep itu adalah : Pertama, pengajar yang memandang sastra

sebagai dokumentasi sejarah. Sastra diawasannya sebagai warisan kultur yang harus didokumentasikan, diperiodesasikan, dan dilacak tahap-tahap perkembangannya mulai dari saat pertumbuhannya sampai dengan adanya perkembangan mutakhir. Dengan wawasan yang seperti itu dapat dimaklumi bahwa pengajar terjebak dalam keasyikan mengajarkan sejarah sastra daripada memahami nilai-nilai luhur karya sastra. Dalam kegiatan proses belajar-mengajar, pengajar senantiasa mengajak peserta didiknya untuk menekuni jejak perkembangan sastra. Peserta didik seakan-akan diajak melaksanakan kegiatan napak tilas menelusuri peta dunia sastra.

Kedua, pengajar yang memandang sastra sebagai cermin dinamika kehidupan sosial. Karya sastra dipandang sebagai imitasi, alat perekam masalah sosial, politik, dan suara hati nurani masyarakat. Pengajar yang menganut paham ini dalam kegiatan belajar-mengajar senantiasa berusaha menunjukkan amanat dan petuah-petuah yang ada dalam karya sastra. Bahkan selama PBM berlangsung peserta didik diberi kehormatan untuk menjadi manusia pendengar pasif yang kelak diharapkan menjadi manusia yang arif memahami masalah bangsanya. Aktivitas dan kreativitas peserta didik sebagai *homo kreator* tidak mendapat porsi yang layak. Dengan konsep ini tidak mengherankan bila minat dan kemampuan apresiasi terluput dari PBM yang bercorak ini.

Ketiga, pengajar yang memandang pengajaran sastra sama dan sebangun dengan pengajaran ilmu bumi, fisika, matematika dan biologi atau memandang sastra sebagai karya yang otonom seperti yang dianut oleh kaum struktural. Pengajar yang menganut paham ini sering terjebak dengan kegiatan

menginformasikan konsep sastra sebanyak mungkin terhadap peserta didiknya. Karya sastra dibeda-bedakan per unsur-unsur bangunnya. Karya sastra diperkenalkan kepada peserta didik sepotong-potong, sehingga tidak dapat dihayati peserta didik secara utuh. Dengan keadaan yang demikian, wajar kalau pengajaran sastra tidak diminati peserta didik, karena ia tidak merasa berkepentingan dengan sastra karena tidak memberikan manfaat bagi kehidupannya. Barangkali hal inilah faktor penyebabnya mengapa masyarakat sekarang memandang sastra kurang berguna untuk dibacanya, sehingga ia beralih ke media lain seperti surat kabar dan majalah sebagai bahan bacaannya (Moody, 1971 : 27).

Keempat, pengajar yang memandang sastra sebagai karya yang berisi himpunan konsep budaya. Pengajar yang menganut paham ini cenderung memberikan kebebasan terhadap peserta didiknya untuk memahami dan menikmati karya sastra sesuai dengan latar belakang pengetahuan dan pengalaman sastra peserta didik. Secara perorangan peserta didik diberi kesempatan untuk bergaul dengan cipta sastra serta bebas untuk melakukan proses kontemplasi dengan cipta sastra yang disenanginya. Pengajar yang berwawasan ini, tidak mengajak dan mengarahkan kepada penelanjangan unsur-unsur intrinsik karya sastra karena merusak respons peserta didik. Bagi pengajar yang menganut paham ini, respons peserta didik sebagai penikmat dan penilai karya sastra mendapat tekanan utama. Karena itu di dalam PBM ia tidak menonjolkan hasil interpretasinya atau hasil-hasil interpretasi yang telah diberikan para pakar,

melainkan memberikan kebebasan pada peserta didik untuk menafsirkannya sendiri.

Kemudian ditinjau dari segi ilmu (ilmu sastra), para pengajar belum sepenuhnya memiliki dasar keilmuan yang relevan dengan bidang ia geluti (Gani, 1991 : 3). Pengajaran diberikannya tidak didasarkan kepada ilmu sastra. Dengan demikian tidak heran bila kualitas pengajaran yang diberikannya tidak lancar, tersendat-sendat, dan sering membentuk *lingkaran setan* yang tak tahu ujung pangkalnya. Padahal unsur ini menurut hasil penelitian Cantrell, Stinner, dan Katzenmeyer (1977 : 180 – 190) berkontribusi positif terhadap pemerolehan hasil belajar peserta didik. Di samping itu di dalam menyajikan materi kurang jelas. Artinya pengajar dalam perlakuan pengajarannya masih belum menyuguhkan materi ajarnya dengan sempurna. Padahal unsur ini menurut hasil penelitian Hiller (1971 : 151 – 161) merupakan salah satu unsur pemicu terhadap pemerolehan hasil belajar, di samping dasar keilmuan yang dimiliki pengajar.

Dilema lain yang ditemui dalam pelaksanaan pengajaran sastra adalah masih kurangnya antusias dan kehangatan pengajar dalam berinteraksi dengan peserta didik. Seolah-olah ada pandangan bahwa terlalu antusias dan bersikap hangat dalam PBM dapat meruntuhkan wibawa pengajar. Dengan perlakuan demikian dapat dibayangkan jika pengajar sendiri yang kurang memberikan kehangatan, maka sudah barang tentu perhatian dan antusias peserta didik sukar diharapkan.

Berdasarkan uraian di atas, secara umum dapat disimpulkan bahwa rendahnya kualitas pengajaran sastra tersebut adalah akibat kekurangprofesionalan

pengajar yang mengajarkan bidang studi tersebut. Kekurangprofesionalan itu tercermin dari : (1) sikapnya yang masih belum bersedia secara sukarela menyusun dan memperbaiki model pengajarannya yang relevan dengan tuntutan masa depan peserta didik, (2) masih adanya sikap *sungkan* menerima pengetahuan baru tentang sastra, (3) kurang mengakrabi karya sastra, (4) kurang mempunyai kesempatan untuk melakukan kegiatan apresiasi sastra, dan (5) masih kecilnya minat untuk mengikuti pertemuan-pertemuan ilmiah (Muhardi, 1990 : 16).

Ditinjau dari segi sarana, kurangnya buku-buku penunjang, sarana dan aktivitas penunjang menurut Ajip Rosidi (1979 : 14) telah menjadi keluhan bagi para pengajar, penerbit dan sastrawan. Di satu pihak sekolah tidak mampu menyediakan buku-buku penunjang pengajaran sastra yang lengkap. Sedangkan di pihak lain penerbit dan sastrawan kecewa karena buku terbitan dan karangannya tidak lancar pemasarannya.

Selanjutnya ditinjau dari segi peserta didik, menurut Suryatin (1991 : 2) gejala yang muncul adalah (1) masih kurangnya minat baca sastra peserta didik, (2) kurang pengetahuan peserta didik terhadap hasil sastra yang bermutu, karena kurang mendapat penjelasan yang jitu dari pengajarnya, (3) kurangnya pengalaman peserta didik melakukan kegiatan apresiasi sastra seperti pementasan karya drama, mendeklamasikan sajak, parade puisi dan lain, karena pengajarnya kurang memberikan motivasi dan arahan untuk melakukan kegiatan tersebut.

1.2 Batasan dan Rumusan Masalah

1.2.1 Batasan Masalah

Sastra sebagai karya seni merupakan salah satu unsur kebudayaan yang berfungsi untuk mengaktualisasikan atau mewujudkan sebuah sistem konvensi atau kode sastra dan budaya (Teeuw, 1980 : 11). Dalam karya sastra tergambar pengalaman bangsa-bangsa dan suku-suku bangsa, tergambar apa yang pernah dipikirkan dan dirasakan sehingga karya sastra tersebut dapat digunakan untuk menambah kearifan dan kebijaksanaan.

Pengalaman-pengalaman dan pemikiran-pemikiran bangsa dan suku-suku bangsa di Indonesia tergambar dalam karya sastra yang dimilikinya, yaitu sastra Indonesia dan sastra daerah. Sastra Indonesia diciptakan dengan bahasa Indonesia, sedangkan sastra daerah dengan bahasa daerah, seperti yang diungkapkan oleh Mahmud (1991 : 64) berikut ini :

Yang disebut sastra Indonesia adalah karya sastra yang ditulis dalam bahasa Indonesia, yang lahir sebagai hasil pertemuan dengan kebudayaan dan kesusastraan Barat. Sebagai sastra yang baru dia tidak mempunyai tradisi *kuno*, dan karena lahir terutama dalam bentuk tulisan, maka tidak mempunyai tradisi lisan (*oral tradisional*).

Yang dinamakan sastra daerah ialah karya sastra yang lahir dalam bahasa daerah yang terdapat di seluruh wilayah Indonesia, baik yang berbentuk lisan (sastra lisan) maupun dalam bentuk tulisan yang dimanifestasikan dalam berbagai macam bentuk huruf, yaitu huruf daerah masing-masing, huruf Jawi (Arab), atau huruf Latin (Rumi). Sastra daerah ada yang berbentuk tradisional ada pula yang berbentuk modern.

Sastra daerah hidup pada setiap bagian wilayah Indonesia, dimiliki oleh setiap suku bangsa yang tersebar dari Sabang sampai Marauke, yang dikenal juga dengan sebutan sastra nusantara.

Sastra daerah berfungsi sebagai pengungkap alam pikiran, sikap, dan nilai-nilai budaya masyarakat pendukungnya, penunjang perkembangan bahasa daerah, penunjang perkembangan bahasa dan sastra Indonesia, dan penyampai gagasan-



gagasan yang mendukung pembangunan manusia secara utuh (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1977 : 23-37; Hasjim, 1990 : 992).

Pernyataan di atas mengungkapkan begitu pentingnya peranan sastra daerah untuk melestarikan nilai-nilai budaya bangsa. Namun di pihak lain muncul keprihatinan terhadap keberadaan sastra daerah yang semakin kritis dan terlupakan sebagai akibat perubahan sosial yang begitu cepat dan cukup drastis (Kompas, 23 Maret 1995). Untuk mengembalikan fungsinya, sastra daerah memerlukan bantuan dan penanganan secara khusus dari pemerintah maupun masyarakat pendukungnya.

Jampi sebagai salah satu bentuk sastra daerah biasanya diwariskan turun-temurun secara lisan dari generasi ke generasi. Cara pewarisan yang demikian sangat tergantung pada tersedia tidaknya penutur *jampi* aktif maupun pasif, yang menguasai *jampi-jampi* tersebut.

Pergeseran nilai yang ada dalam masyarakat sebagai dampak globalisasi, akan berpengaruh juga terhadap keberadaan *jampi* yang cara pewarisannya sebagian besar masih bersifat tradisional. Jika tidak diantisipasi, dikhawatirkan *jampi* rakyat tersebut akan punah. Gejala kepunahan tersebut sudah mulai tampak dari semakin sedikitnya penutur *jampi* profesional yang ada. Salah satu upaya pelestarian dapat dilakukan dengan cara mengubah bentuk pewarisan dari bentuk lisan ke bentuk tulisan.

Perubahan bentuk *jampi* dari bentuk lisan ke dalam bentuk tulisan memerlukan suatu penelitian. Hasil penelitian tersebut bermanfaat untuk menambah perbendaharaan sastra daerah. Selain itu penelitian terhadap *jampi*

dianggap penting karena jampi dapat mengungkapkan kepada kita cara berpikir masyarakat dan hal-hal yang dianggap penting oleh masyarakat pendukungnya. Hasil penelitian sastra daerah dapat menunjang kedalaman dan keluasan apresiasi sastra para pembaca yang pada gilirannya akan berpengaruh juga pada pengajaran sastra di sekolah. Dengan demikian sastra lisan dapat berperan sebagai modal apresiasi, dasar penciptaan dan dasar komunikasi (Rusyana, 1984 : 290).

Selain itu, hasil penelitian sastra daerah dapat digunakan untuk membina manusia, seperti memberi motivasi, mengobarkan semangat juang, memperbaiki tingkah laku dan kepribadian, dan dapat membentuk pola hidup yang diidam-idamkan. Hasil penelitian sastra juga dapat digunakan untuk kepentingan ilmu pengetahuan, karena karya sastra baik lisan maupun tulisan dapat mengawetkan pengetahuan masyarakat pada masa lampau atau masa sekarang, bahkan sebuah karya sastra dapat melampaui batas waktu penciptaannya.

Penelitian dapat menyelamatkan karya sastra dari kepunahan, terutama sastra lama. Kehilangan karya sastra lama berarti kehilangan nilai sejarah serta nilai budaya suku-suku bangsa Indonesia yang sangat berharga, baik pada masa kini maupun pada masa mendatang. Di dalam karya sastra, terutama sastra lama, terdapat perbendaharaan pikiran dan cita-cita yang dipandang sebagai warisan rohani bangsa Indonesia (Robson, 1978 : 5). Sejalan dengan pendapat Robson tersebut Ikram (1980 : 7) mengatakan bahwa warisan tersebut sangat besar manfaatnya dalam rangka membina kepribadian bangsa Indonesia sebagai sumber tak ternilai bagi pengertian aspek kebudayaan kita yang tidak pernah kering. Nilai budaya yang terungkap melalui sastra daerah dapat digunakan untuk membina



persatuan dan kesatuan bangsa, seperti yang diungkapkan oleh Sulastin (1981 : 21) berikut ini :

Unsur-unsur kesamaan dan keanekaragaman tradisi kesusastraan dalam berbagai sastra lama Indonesia, baik tulisan maupun lisan merupakan warisan budaya yang sangat bernilai guna membangun kesatuan dan persatuan dalam kebhinekatunggalikaan bangsa.

Meneliti jampi berarti menelaah secara seksama unsur-unsur yang membangun jampi tersebut. Karya sastra itu sendiri menurut Piaget melalui Hawkes, merupakan struktur tanda yang bermakna. Pengertian struktur menyiratkan adanya unsur-unsur yang tersusun secara erat berjaln yang merupakan kesatuan yang menyeluruh (*wholeness*). Oleh karena itu, untuk dapat memahami karya sastra atau jampi harus dianalisis strukturnya, diuraikan seluruh unsur atau normanya dengan memperhatikan hubungan yang terjalin di antara unsur-unsur tersebut. Hal itu harus dilakukan sebab tiap unsur itu hanya mempunyai makna dalam hubungannya dengan unsur-unsur lainnya (Hawkes, 1978 : 16-18; Pradopo, 1990 : 941-942).

Selain menelaah strukturnya, meneliti jampi juga berarti menggali manfaat yang terkandung di dalamnya, sehingga penelitian tersebut bermakna dan dapat diimplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Menggali manfaat berarti menemukan fungsi dan nilai-nilai budaya yang tersimpan dalam sebuah jampi.

Meskipun penelitian terhadap jampi sebagai salah satu bentuk sastra lisan sangat bermanfaat, namun penelitian tersebut belum banyak dilakukan. Hal ini dapat dilihat dari pembicaraan Teeuw (1984 : 284-287) tentang sejarah penelitian sastra lisan di Indonesia.

Seperti halnya daerah-daerah lain di Indonesia, di Jawa Barat pun masih banyak jampi-jampi yang hidup sebagai tradisi lisan dan diwariskan secara tradisional. Jampi di Kabupaten Bandung merupakan salah satu di antaranya. Banyak jampi di Kabupaten Bandung yang tidak atau belum dikenal secara luas, bahkan dalam masyarakatnya sendiri, terutama di kalangan generasi mudanya.

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang fungsi dan nilai budaya yang terkandung dalam jampi di Kabupaten Bandung, maka pertama-tama penelitian ini dipusatkan pada struktur jampi. Analisis struktural diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang makna jampi. Hasil pemahaman itu berguna untuk memahami fungsi dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam jampi tersebut.

Sebagai karya sastra, jampi di Kabupaten Bandung yang diteliti tentu saja bermanfaat untuk disumbangkan sebagai bahan pelajaran untuk memenuhi tuntutan kurikulum muatan lokal dalam mata pelajaran Pengetahuan Adat dan Tradisi di tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, mengingat jampi tersebut sarat dengan nilai-nilai budaya yang dapat dimanfaatkan untuk membina kepribadian bangsa.

Sesuai dengan rumusan masalah, yang dijadikan sumber data utama dalam penelitian ini adalah Jampi di Desa Dukuh yang telah direkam dan ditranskripsikan ke dalam bahasa Indonesia.

Jampi yang dialisis ialah jampi untuk menyembuhkan penyakit. Ditinjau dari segi struktur, fungsi dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya yang pada gilirannya diarahkan untuk menyusun model pengajaran yang ditawarkan

sebagai bahan muatan lokal dalam mata pelajaran Pengetahuan Adat dan Tradisi sebagai upaya pewarisan dan pelestarian Jampi di Kabupaten Bandung.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan yang diteliti difokuskan pada perlunya diadakan penelitian terhadap jampi di Desa Dukuh sebagai upaya pewarisan dan pelestarian dengan mengubah cara pewarisannya dari bentuk lisan ke bentuk tulisan. Dengan demikian jampi tersebut dapat terhindar dari kepunahan.

Hasil penganalisisan terhadap jampi tersebut akan dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai bahan pelajaran dalam mata pelajaran Pengetahuan Adat dan Tradisi untuk memenuhi tuntutan kurikulum muatan lokal.

Masalah tersebut kemudian dirumuskan dalam pertanyaan penelitian berikut ini :

- (1) Bagaimana bentuk struktur dalam sastra lisan jampi?
- (2) Apa fungsi sastra lisan jampi bagi masyarakat pendukungnya?
- (3) Nilai-nilai budaya apa saja yang terdapat dalam sastra lisan jampi bagi masyarakat pendukungnya?
- (4) Apakah nilai-nilai budaya tersebut masih diwariskan kepada generasi muda?
- (5) Bagaimana model penyajian yang dapat ditanamkan agar sastra lisan jampi yang sudah dianalisis ini dapat digunakan sebagai pengajaran sastra?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

- (1) Mentranskripsikan rekaman jampi ke dalam bahasa Indonesia;
- (2) Mengelompokkan jampi-jampi yang telah ditranskripsi dan dialihbahasakan sesuai dengan *genre* yang terdapat dalam Jampi;
- (3) Mendeskripsikan struktur jampi;
- (4) Menemukan fungsi-fungsi yang terkandung dalam jampi;
- (5) Menemukan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam jampi;
- (6) Mendeskripsikan keberlakuan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam jampi dalam masyarakat pendukungnya dewasa ini;
- (7) Menyodorkan model pengajaran agar jampi di Kabupaten Bandung yang telah dianalisis dapat digunakan sebagai bahan muatan lokal dalam mata pelajaran Pengetahuan Adat dan Tradisi untuk SLTP di Kabupaten Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

- (1) Pengajar sastra

Guru atau dosen dapat memanfaatkan jampi yang telah diteliti berikut pembahasannya untuk dijadikan bahan pengajaran dalam rangka meningkatkan dan membina apresiasi siswa atau mahasiswa terhadap karya sastra daerah.

- (2) Ilmu sastra

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan ilmu sastra lisan, khususnya dalam bidang folklor dan dapat dijadikan sebagai bahan penulisan sastra modern serta buku bacaan anak-anak.

(3) Kurikulum muatan lokal

Jampi yang telah diteliti dapat dimanfaatkan sebagai bahan muatan lokal dalam mata pelajaran Pengetahuan Adat dan Tradisi untuk daerah Propinsi Jawa Barat, khususnya di Kabupaten Bandung.

(4) Pembangunan

Nilai budaya yang terungkap melalui jampi-jampi yang diteliti dan keberlakuannya dalam masyarakat pendukungnya pada masa sekarang, dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk melaksanakan pembangunan di daerah tersebut. Dengan demikian pembangunan yang dilaksanakan dapat bermanfaat bagi masyarakat baik secara fisik maupun psikis.

(5) Pendidikan dalam arti luas

Nilai budaya yang bernilai positif dan masih hidup dalam masyarakat Kabupaten Bandung dewasa ini dapat dimanfaatkan dalam bidang pendidikan untuk membina moral dan kepribadian peserta didik.

(6) Para peneliti yang menaruh perhatian terhadap sastra lisan, penelitian ini bermanfaat untuk dijadikan acuan tentang bagaimana caranya menghargai dan mendokumentasikan sastra lisan yang hampir punah.

1.5 Asumsi Penelitian

Penelitian ini dilandasi dengan asumsi sebagai berikut :

- (1) Jampi merupakan salah satu unsur budaya yang memperkaya kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional.
- (2) Penelitian terhadap jampi perlu dilakukan untuk didokumentasikan agar terhindar dari kepunahan.
- (3) Pelestarian terhadap jampi dapat dilakukan dengan mentranskripsikannya ke dalam bentuk tulisan dengan menggunakan bahasa daerah, bahasa Indonesia maupun bahasa asing.
- (4) Jampi seperti halnya karya sastra yang lain terdiri dari unsur-unsur yang membentuknya dan memberikan makna menyeluruh kepadanya.
- (5) Jampi sebagai salah satu wujud karya seni mempunyai fungsi yang bermanfaat bagi masyarakat pendukungnya.
- (6) Jampi mengandung nilai-nilai budaya yang mencerminkan aspek-aspek kehidupan yang dimiliki masyarakat pendukungnya.
- (7) Penguasaan terhadap berbagai teori sastra yang berkaitan dengan folklor, khususnya jampi akan membantu dalam melakukan penelitian dan penganalisisan.
- (8) Perlunya model pengajaran yang dapat dimanfaatkan untuk menawarkan sastra lisan jampi yang telah diteliti agar dapat digunakan sebagai bahan muatan lokal dalam mata pelajaran Pengetahuan Adat dan Tradisi untuk Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama di Kabupaten Bandung.

1.6 Definisi Operasional

Agar lebih memahami peristilahan yang digunakan dalam penelitian ini, maka berikut ini dikemukakan beberapa definisi operasionalnya.

(1) Struktur

Struktur didefinisikan sebagai unsur-unsur yang membangun sebuah jampi yang saling terkait sehingga dapat memberikan makna yang menyeluruh pada jampi tersebut.

(2) Sastra lisan adalah sastra yang hidup secara lisan, dan disampaikan dengan menggunakan bahasan lisan.

(3) Jampi

Jampi adalah puisi sastra lisan yang diwariskan secara lisan dan turun-temurun dari generasi ke generasi.

(4) Fungsi

Fungsi adalah aspek kebergunaan yang tersirat dalam setiap peristiwa yang membangun sebuah jampi.

(5) Nilai budaya

Nilai budaya adalah nilai-nilai sosiobudaya yang terkandung di dalam sebuah jampi yang mewarnai dan melatarbelakangi terciptanya jampi tersebut.

(6) Bahan muatan lokal

Yang dimaksud dengan bahan muatan lokal dalam penelitian ini adalah jampi yang menjadi bahan kajian sehingga dapat dimanfaatkan untuk memenuhi tuntutan kurikulum muatan lokal.

